

## **Panggung Teater Sebagai Strategi Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini"**

Sisca Nurul Fadilah<sup>1\*</sup>, Helmarani Rida Amalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam  
Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangsel, Banten

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam  
Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangsel, Banten

**\*Email Penulis korespondensi : [sfadilah@uinjkt.ac.id](mailto:sfadilah@uinjkt.ac.id)**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran panggung teater sebagai strategi pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan kebutuhan melalui bahasa verbal maupun nonverbal, yang sangat penting bagi perkembangan komunikasi dan sosial mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek lima anak usia 4–6 tahun di Sanggar Ananda Jakarta Selatan, serta melibatkan pelatih teater sebagai informan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis dengan teknik Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan teater dengan metode tujuh si (konsentrasi, imajinasi, ekspresi, intonasi, artikulasi, improvisasi, eksplorasi) mampu menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak secara bertahap sesuai usianya. Anak berusia 4 tahun masih membutuhkan pendampingan, sementara anak usia 5 tahun mulai mampu berekspresi lebih baik, dan anak usia 6 tahun menunjukkan penguasaan dialog, intonasi, serta gerak tubuh yang lebih matang. Kegiatan teater tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta keterampilan sosial anak. Dengan demikian, panggung teater terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

**Kata kunci:** bahasa ekspresif, anak usia dini, panggung teater, strategi pembelajaran

### **1. Pendahuluan**

Perkembangan bahasa merupakan aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan secara verbal dan non verbal, mencakup penguasaan kosakata, struktur kalimat dan ekspresi emosional yang tepat. Anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional. Menurut Piaget (1962), dimana imajinasi anak berkembang pesat dan bahasa menjadi media penting untuk mengekspresikan diri. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial yang diarahkan oleh orang dewasa atau teman sebaya. Dalam hal ini

jelas bahwa perkembangan bahasa ekspresif memegang peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif sehingga harus terstimulasi dengan baik sejak dini. Menurut Marlen pengembangan bahasa ekspresif untuk anak usia dini perlu adanya rangsangan dan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangannya berupa pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan tingkat usia, kebutuhan dan minat anak. (Marlen Tehupeiori). Adapun pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan emosi secara alami dan menyenangkan adalah dengan melalui pembelajaran berbasis drama dengan penggunaan panggung teater yang dimana anak akan belajar untuk dapat memainkan peran, berdialog. Kegiatan ini merupakan media yang dapat mendukung pembelajaran bahasa yang kontekstual, kreatif dan kolaboratif. Beberapa penelitian di Indonesia mendukung manfaat pada aktivitas berperan atau teater dalam mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak: diantaranya Media panggung bercerita terbukti valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa ekspresif anak dibandingkan dengan media konvensional seperti buku, poster dan gambar (Kunduri et al., 2022). Dalam penelitian lain menerangkan bahwa permainan panggung cerita di TKIT Al-Qudwah berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak dari 20 % menjadi 88,9 % ketuntasan belajar melalui tindakan kelas berulang (Walyani et al., 2022).

Sesuai dengan teori perkembangan bahasa Noam Chomsky (1965) memperkenalkan Language Acquisition Device (LAD), menekankan kapasitas biologis bawaan anak untuk bahasa. Namun, Vygotsky (1978) menyorot bahwa interaksi sosial merupakan kunci bagi perkembangan anak dengan adanya bantuan orang dewasa atau teman yang hal ini Vygotsky melalui ZPD (Zone of Proximal Development). Bruner (1983) memperkenalkan konsep scaffolding, yakni dukungan sementara dari pendidik untuk membimbing anak menguasai bahasa. Dari ketiga teori tersebut dapat ditarik makna bahwa meskipun anak memiliki kapasitas untuk dapat menguasai bahasa tidak menutup kemungkinan anak dapat menguasai bahasa lebih dari kapasitas yang dimilikinya dengan adanya interaksi sosial yang dibangun oleh orang dewasa maupun teman sebaya nya untuk memperoleh berbagai macam kosa kata, dan memahami struktur kalimat beserta ekspresinya.

Dapat dipahami bersama bahwa bahasa ekspresif didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan ide, emosi, dan pesan melalui kosa kata, sintaksis, pragmatik, serta ekspresi non verbal seperti intonasi, dan gestur (Berk, 2018; Halliday, 1975). Menurut Fizal dalam

Melisa mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerak tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa ekspresif bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri anak untuk mengungkapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sehingga untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak diperlukan berbagai macam cara agar terstimulasi dengan baik (Hajar Bayu Nur Afian,). Menurut Hariyati mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif merupakan kemampuan yang harus dikuasai dengan baik oleh anak, terutama dalam masa proses perkembangannya, dimana seorang anak menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya untuk memahami konsep yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan, menyangkut kemampuan anak dalam mengubah konsep yang ada dalam pikirannya ke dalam simbol-simbol bahasa menurut aturan tata bahasa (H. Hariyanti,). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa anak perlu adanya beberapa pengenalan kosa kata yang dapat memberikannya pemahaman mendasar tentang makna kata yang didengarnya. Seperti beberapa kata emosional dengan ekspresinya, dan kosa kata yang ada disekitarnya untuk mendukung pemahaman serta pembendaharaan kata yang diperolehnya. Semakin banyak kata yang dikuasai, maka anak semakin lancar dan semakin baik pula bahasa komunikasi yang digunakannya. Mengingat betapa pentingnya bahasa ekspresif dalam diri anak usia dini maka perkembangan bahasa ekspresif anak harus terstimulasi dengan baik, melalui metode maupun media pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat usia anak dan karakteristik anak.

Menurut Guntur dalam Susanto menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa sebagai berikut: (1). Tahap I (*pralingustik*) yaitu 0-1 tahun. (2). Tahap II (*linguistik*) yaitu anak melalui tahap I (*holofrastik*) yang berumur 1 tahun, anak mulai mempunyai kosa kata lebih kurang dari 50-100 kosa kata. (3). Tahap III (pengembangan tata bahasa) yakni anak yang berusia 3-5 tahun atau usia prasekolah, dimana pada tahap ini anak sudah bisa membuat sebuah kalimat. (4). Tahap IV (tata bahasa) menjelang anak berusia 6-8 tahun dimana pada tahap ini anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. (Küresel et al., 2014)

Beberapa tahapan perkembangan bahasa diatas dapat dilihat bahwa, anak telah mengalami proses pemerolehan bahasa sejak usia 0 tahun sampai 8 tahun. Proses ini akan mengalami pencapaian perkembangan bahasa yang tidak sesuai. Peningkatan bahasa akan terjadi pada anak karena pemerolehan kosa kata yang didapat dari hubungan interaksi dan komunikasi yang diperoleh melalui pendengaran yang diterima oleh anak dari orang yang ada

disekitarnya seperti ayah dan ibu. Bila ada pencapaian perkembangan bahasa pada setiap anak berbeda-beda maka akan terjadi sebuah peningkatan dan akan ada kemungkinan buruk yang terjadi, seperti penurunan kemampuan anak atau biasa disebut dengan keterlambatan berbahasa, hal ini akan terjadi pada anak bila anak tidak memperoleh interaksi dari orang sekitarnya.

Perkembangan bahasa pada anak terjadi melalui beberapa tahap dari proses pemerolehan bahasa anak diantaranya: 1) Tahap dimana dunia pengetahuan anak terdiri atas model mental dari peristiwa yang dialami anak. 2) Anak telah mampu memindahkan model mental dalam bentuk kata sehingga anak akan dapat mengkomunikasikan dengan model mentalnya kepada orang lain. 3) Anak mampu memahami ekspresi ucapan orang lain dan mampu menggunakan informasi untuk mengubah model mentalnya kepada kemampuan yang lebih tinggi. 4) Anak mulai dapat mengkonstruksikan model mental baru berdasarkan pernyataan orang lain (Etnawati, 2022). Dengan demikian bahwa perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mental seperti sebuah pengalaman baru yang dirasakannya yang kemudian ia mampu memindahkan kegiatan mental tersebut atau pengalamannya dalam bentuk kata dengan kemampuan yang lebih tinggi seperti bercerita kepada orang lain dan membuat pernyataan bahwa dia telah mengalami pengalaman tersebut.

Dari pengalaman yang dirasakannya serta informasi yang didapatkan di tempat baru merupakan proses pemerolehan kata menjadi kalimat yang dapat ia informasikan kepada orang yang ada disekitarnya. Namun dalam penelitian Rahmi menjelaskan bahwa usia 0-1 tahun anak hanya mampu merespon suara dan menunjukkan bahasa melalui ekspresi pada wajah. Selanjutnya pada usia 1-2 tahun anak mulai memahami beberapa kata sederhana dan perlahan mampu mengucapkan kata sederhana. Lebih lanjut memasuki usia 2-3 tahun anak mampu meningkatkan pemahaman akan bahasa dengan kalimat sederhana. Pada usia 3-4 tahun perkembangan bahasa anak mulai meningkat seperti bercerita.

Selanjutnya pada usia 4-5 tahun anak sudah dapat mengekspresikan bahasa dengan jelas (Rahmi, 2021). Perlu diperhatikan, pada setiap tahapan usia anak akan mengalami perubahan dalam perkembangan bahasanya, untuk dapat berbahasa ekspresif dengan baik, perlu melewati beberapa tahapan perkembangan disetiap jenjang usianya, maka hal tersebut sangat berpengaruh pada kecerdasan bahasa yang dimiliki anak. Dengan memperhatikan dan memberikan stimulasi yang tepat agar anak mampu melewati setiap fase perkembangan bahasanya. Bila terlewat atau tidak diberikan stimulasi yang tepat, maka akan berdampak

negatif pada perkembangannya, ini dapat berupa keterlambatan berbicara, atau kurangnya kosakata maupun pemahaman bahasa yang dimilikinya. Anak usia 4 tahun biasanya telah mengalami perubahan kata yang sangat pesat, kemampuan bahasa anak diantaranya memiliki ciri khas yang dapat diketahui bersama.

Menurut NAEYC (*National Association of The Education of Young Children*) dalam Kholillullah menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 tahun adalah sebagai berikut: a) Anak mulai memperluas kosa kata 4000 kata menjadi 6000 kata, b) Anak mulai memperlihatkan perhatian ke beberapa bahasa abstrak, c) Anak mulai menggunakan beberapa kata abstrak, d) Anak mulai mempelajari kata-kata baru dengan cepat jika berkaitan dengan pengalamannya sendiri. e) Anak dapat menceritakan kembali 4 hingga 5 babak dalam urutan sebuah cerita. Dengan demikian bahwa perkembangan anak usia 4 tahun yang sudah memiliki 4000-6000 kata anak akan mampu menghasilkan kalimat sederhana yang dapat ia utarakan kepada orang disekitarnya, dan biasanya anak usia 4 tahun sudah dapat berbicara sesuai dengan informasi yang didapatkan yang kemudian dapat ia sampaikan kembali. Hal ini dapat dilihat ketika anak yang sedang asik bermain baik dengan teman sebayanya maupun dengan mainannya.

Bahasa ekspresif anak memiliki beberapa aspek perkembangan. Menurut Sumarmo menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun dapat berbicara dengan kalimat sederhana, dapat melaksanakan perintah lisan secara sederhana, menggunakan kalimat sederhana, menjawab beberapa kalimat tanya, mampu menyusun kalimat, dan dapat mengenal tulisan sederhana (Mu'min, 2013). Menurut Abin Syamsudin dalam Ahmad Susanto indikator bahasa ekspresif diantaranya: anak memiliki pembendaharaan kata yang banyak, anak sudah mampu memahami struktur dan bentuk kalimat yang memiliki kandungan, anak mampu menggambarkan gerakangerakan yang bersifat ekspresif (Munawaroh, 2021). Dengan demikian anak yang telah memiliki pembendaharaan kata yang banyak ia mampu untuk berkomunikasi dua arah dan mampu mengekspresikan kata menjadi kalimat yang juga diikuti dengan gerakan yang sesuai dengan kata yang dimaksud.

Menurut Bruzun dalam Riska mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif yang dapat dikembangkan dalam berbicara adalah ucapan, lafal, mengingat diksi (pilihan kata), frasa, struktur kalimat, tata bahasa, ketepatan, kelancaran, bagaimana anak bertanya, bagaimana anak menjawab pertanyaan, bagaimana anak menggambarkan suatu adegan, menjelaskan sebuah

proses, bercerita, membantah, berdebat, berdiskusi secara cerdas dan berpidato. (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Berikut ini peneliti akan menjabarkan beberapa aspek perkembangan bahasa ekspresif anak sesuai dengan jenis bahasa ekspresif diantaranya terdapat bahasa ekspresif verbal dan bahasa ekspresif non verbal. Bahasa ekspresif verbal didalamnya terdapat pengucapan atau pengungkapan kata, yang kemudian dikembangkan menjadi kalimat dan penekanan intonasi yang sesuai dengan kalimat yang di ucapkan. Sedangkan bahasa ekspresif non verbal diantaranya terdapat ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa isyarat yang dapat digunakan anak dan biasa dilakukan oleh orang dewasa.

Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah drama. Studi di kelas prasekolah menunjukkan sesi “drama-based storytime” meningkatkan penggunaan perilaku berwujud yang kemudian memediasi kenaikan skor retelling dan pemahaman naratif, serta membantu inferensi keadaan emosi tokoh cerita (Bernstein et al., 2024; Van Huisstede et al., 2024). Temuan lain menyatakan program dramatization yang dipadukan dengan literatur gambar terbukti meningkatkan kompetensi sosial-emosional yang menjadi fondasi penting kelancaran ekspresi lisan (Armesto Arias et al., 2025). Pendekatan berbasis drama menambahkan isyarat multimodal seperti gerak, mimik, dan vokal yang mengaktifkan pembelajaran berwujud (*embodied learning*), sehingga anak memperkaya kosakata, prosodi, serta koherensi naratif ketika menceritakan kembali cerita atau mengekspresikan emosi tokoh (Bernstein et al., 2024; Van Huisstede et al., 2024). Banyak studi internasional menunjukkan bahwa teater dapat mendukung: (1) peningkatan aktivitas kognitif dan motivasi belajar; (2) penguasaan kompetensi lintas-subjek dan efisiensi akademik melalui keterampilan refleksi, komunikasi, dan pemecahan masalah; (3) pengembangan seni, kreativitas, dan pemikiran kritis; (4) sosialisasi dan interaksi antarpersonal melalui penyelesaian konflik, ekspresi perasaan, pemahaman perasaan orang lain, serta pengalaman interaksi inklusif. Praktik menunjukkan metode ini menumbuhkan inisiatif, kemandirian, tanggung jawab, partisipasi aktif, serta pengembangan kreativitas pada anak-anak. (Gulnoza, 2025).

Meskipun sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis drama dan teater efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak usia dini sebagian besar kajian masih berfokus pada intervensi di lingkungan sekolah formal atau program pembelajaran terstruktur di kelas. Sedangkan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kegiatan teater nonformal yang dilakukan di sanggar seni belum banyak dilakukan terutama untuk anak usia

dini. Oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana program teater di sanggar seni dalam mengembangkan bahasa ekspresif melalui berbagai latihan seperti olah vokal, olah rasa dan olah fisiknya. Penelitian ini akan menggali secara mendalam proses pembelajaran alami, peran interaksi sosial, dan bentuk scaffolding yang terjadi dalam konteks latihan drama nonformal di Sanggar Ananda, yang melibatkan anak usia prasekolah dalam berbagai pementasan drama. Sehingga didapatkan gambaran tentang bagaimana pengalaman teater sejak dini dapat berkontribusi pada pengembangan bahasa ekspresif secara komprehensif.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis strategi penggunaan panggung teater untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak usia di Sanggar Ananda. Informan dalam penelitian ini adalah pelatih teater dan subjek penelitian yakni anak usia 4-6 tahun sebanyak 5 orang anak yang terdaftar di Sanggar Ananda. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam mendampingi proses kegiatan teater berlangsung dan anak yang aktif dalam kegiatan teater. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi terhadap berlangsungnya kegiatan dan manfaat dari kegiatan teater yang dapat mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Miles and Hubermens.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa panggung teater merupakan strategi yang cukup baik dalam mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi pada lima orang anak usia 4-6 tahun di Sanggar Ananda. Sanggar Ananda terletak di daerah Manggarai, Jakarta Selatan tepatnya beralamat di Komplek Infinia Park, Blok. B.069 - Jl. Dr. Saharjo NO.45. Sanggar Ananda telah berdiri sejak tahun 1986 yang didirikan pertama kali oleh Aditya Gumay. Sanggar ananda sendiri menyediakan kelas teater untuk usia 4-50 tahun yang dibagi menjadi 3 kelas. (lebih singkat dan mendalam)

Sanggar ananda mengajarkan 3 latihan dasar yakni olah fisik, olah vokal dan olah rasa. Dengan menggunakan teknik dasar yang diajarkan dan kegiatan kelas yang beragam tema memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan bahasa ekspresifnya sesuai dengan tingkat

usianya. Kegiatan teater melatih para pemain agar dapat menguasai dirinya sendiri yang terdiri dari olah tubuh, olah rasa, olah vokal, sampai pengucapan artikulasi dalam pembacaan naskah. Hal ini sangat penting bagi seorang pemain teater dan sudah menjadi hal yang wajib dilakukan para pemain sebelum memasuki karakter pada peran yang ada dalam naskah. Tujuan dari dilatihnya anak-anak teater ini agar mereka mampu menguasai berbagai ekspresi, intonasi dengan artikulasi yang baik.

**Tabel Hasil Penelitian (Diantara hasil teater dan sebelum bahasa ekspresif)**

<i>Panggung Teater Sebagai Strategi Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak</i>	
<i>Kegiatan Teater</i> <ol style="list-style-type: none"><li><i>1. Olah Tubuh</i></li><li><i>2. Olah Rasa</i></li><li><i>3. Olah Vokal</i></li><li><i>4. Metode Tujuh Si</i></li></ol>	<i>Bahasa Ekspresif</i> <ol style="list-style-type: none"><li><i>1. Kata</i></li><li><i>2. Kalimat</i></li><li><i>3. Gerak Tubuh</i></li><li><i>4. Ekspresi</i></li><li><i>5. Bahasa Isyarat</i></li><li><i>6. Intonasi</i></li></ol>

Berdasarkan keterangan yang didapat menerangkan bahwa tujuan dari pelatihan teater di Sanggar Ananda dilakukan melalui pelatihan dan pendekatan yang intensif, dimana anak akan menerima pembelajaran dengan cara memberikan materi secara bertahap seperti dimulai dari penguasaan anak dalam mengucapkan kata dan kalimat, memahami cara berekspresi, penguasaan intonasi, serta menggunakan gerakan tubuh dan bahasa isyarat dengan mrngembangkan seluruh imajinasi dan kemampuan bahasa ekspresifnya. Tujuannya adalah agar anak bisa menguasai keterampilan secara baik, dan diharapkan kemampuan ekspresi anak dalam berbicara akan meningkat seiring berjalannya waktu.

Hal ini terlihat bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4 tahun terlihat belum menguasai bahasa ekspresif yang diajarkan dan masih perlu pendampingan khusus. Namun pada anak usia 5 tahun kemampuan berbahasa ekspresif nya terlihat lebih baik dibandingkan anak usia 4 tahun meski terkadang masih perlu pengawasan saat terjadi kekeliruan. Pada usia 6 tahun kemampuan bahasa ekspresif anak sudah cukup baik anak telah mampu menguasai kalimat dialog. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan terlihat jelas bahwa Kegiatan teater sungguh dapat mendukung bahasa ekspresif anak karena dalam kegiatan

teater semua anak akan dapat bersosialisasi dengan temannya begitu juga ketika latihan teater dimulai sampai akhir. Hal ini Sesuai dengan pernyataan dari Ka RD bahwa *“kegiatan kelas teater ini memang sangat memiliki nilai perkembangan bahasa karena memang dari awal kegiatan teater sampai akhir semuanya dilatih agar lancar dalam menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal yang terdiri dari intonasi, ekspresi, gestur, mimik, dan artikulasi kalimat yang diucapkan”*(W1).

Sanggar Ananda menggunakan metode tujuh si untuk melatih keterampilan panggung. *Pembelajaran di Sanggar Ananda menyebutnya dengan metode 7 (tujuh si) yakni konsentrasi, imajinasi, ekspresi, intonasi, artikulasi, improvisasi, eksplorasi”*(W2). Kegiatan tersebut dalam tujuannya dapat melatih konsentrasi, dan majinasi para pemain yang dapat diekspresikan melalui bahasa verbal dan bahasa non verbalnya. *“Dengan ketujuh metode ini diharapkan para pemain teater dapat lebih fokus untuk menerima pembelajaran awal sebagai modal utama untuk dapat berkonsentrasi dalam memasuki kegiatan membaca naskah.*

Imajinasi dilatih agar anak mampu kreatif dalam menggunakan imajinasinya baik dalam penggunaan properti yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan fungsinya. Begitu pula dengan ekspresi, dilatih agar para pemain dapat menguasai berbagai macam ekspresi agar ketika ia mendapatkan lakon yang harus dimainkan ia menguasainya sedikit demi sedikit seperti marah, senang, sedih, menangis. Dalam kegiatan memainkan lakon artikulasi termasuk hal yang penting dalam pembacaan naskah ia harus dapat mengucapkan kalimat /dialog yang keluar dari lisan sesuai artikulasi nya. *Hal ini dilatih agar ketika para pemain memainkan lakon terdengar jelas dengan pemain lainnya akan kalimat yang diucapkan.* Pengucapan dan nada menjadi bagian penting karena akan mempengaruhi emosi yang akan disampaikan dari tokoh tersebut. Dialog intonasi sangat memainkan peran pada sisi nikmat atau tidaknya cerita yang didengarkan karena bila para pemain tidak dilatih dengan benar kalimat sedih menggunakan nada tinggi, hal ini akan mengacaukan para audiens yang mendengarkannya sehingga tidak memahami isi dalam cerita. *Intonasi dilatih agar para pemain memahami tinggi rendah nya nada suara yang dimainkan. Dalam memainkan teater/drama diatas panggung kemampuan para pemain dalam mengembangkan naskah maupun gerakkan sangat diperlukan karena dengan memahami bagaimana para pemain dapat meng-improvisasikan lakonnya dengan menciptakan gerak maupun kalimat dialog yang dimainkan akan terlihat baik ketika ditampilkan diatas panggung..*

*Eksplorasi dilatih agar anak mampu mengeksplor berbagai properti, gerak, dan penguasaan panggung saat peran dimainkan agar tidak kaku saat tampil” (W2).*

Kegiatan teater menampilkan sebuah cerita diatas panggung dengan memandang bahasa verbal dan non verbal yang baik digunakan para pemain. Hal ini sangatlah berpengaruh pada bagaimana kualitas para pemain dan cerita yang dilakokan. Bahasa verbal dan non verbal merupakan kunci utama yang harus dikuasai oleh para pemain. Penguasaan anak berdasarkan hasil penilaian dari pelatih berbeda-beda. Hal ini biasanya dilihat dari bagaimana hasil Latihan tiap minggunya. *Kemampuan anak dalam mendalami lakon yang dimainkan saat berlatih maupun saat tampil dipanggung merupakan pencapaian yang telah diraih oleh anak berkat kerja keras mereka saat berlatih disetiap minggunya dengan begitu penilaian kemampuan bahasa verbal dan bahasa non verbal anak (bahasa ekspresifnya) memiliki tingkat pencapaian yang berbeda di tiap minggu nya (O7).* Terlihat pelatih memberikan penilaian langsung berupa kritik, maupun saran dalam cara berdialog dengan benar. Penggunaan bahasa tubuh maupun bagaimana cara menyesuaikan waktu yang ditentukan oleh pelatih.

Berdasarkan hasil obsevasi, pelatih memberikan pendampingan khusus untuk peserta yang anak. Pelatih memberikan pendampingan dalam kegiatan dialog karena beberapa anak yang berusia 4 tahun masih malu untuk bersuara ataupun belum menguasai makna emosi di balik dialog yang diberikan. Sedangkan untuk anak usia 6 tahun mereka sudah lebih bisa menguasai dialog dan memahami ekspresi emosi yang diinginkan dari lakon yang diberikan. Metode pelatihan intensif di Sanggar Ananda terutama menggunakan metode Tujuh Si yang dimulai dari pengucapan kata dan kalimat, kemudian ditingkatkan ke ekspresi, intonasi, artikulasi, hingga penggunaan bahasa nonverbal mencerminkan prinsip process drama. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Luo et al. (2024), terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa karena peserta diberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam konteks teatrikal secara aktif dan reflektif. Selain itu latihan di sanggar teater melatih anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi seperti ekspresi marah, senang, sedih, kesal, dan lainnya. Ekspresi emosi ini penting untuk dipahami dan dikuasai agar pesan dari cerita dan tokoh dapat tersampaikan oleh penonton. Hal ini selaras dengan prinsip *theatre pedagogy* yang menyatakan bahwa pendidikan teater tak hanya mengembangkan bahasa verbal, tetapi juga memperkaya komunikasi nonverbal dan pemahaman kontekstual (Gulnova, 2025).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat berkembang melalui panggung teater. Hal ini sesuai dengan penelitian Anderson dalam Farsya mereka menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pentas drama cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dalam mengingat dan menggunakan kata-kata baru dalam konteks kata yang bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipaparkan oleh Wang dan Guo menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan drama memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi dengan orang lain dan memahami hubungan social melalui bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dengan melalui kegiatan teater kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya akan berkembang dengan baik, karena kegiatan ini cukup efektif untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, seperti meningkatnya pembendaharaan kosa kata anak, meningkatnya kemampuan berbicara anak, meningkatnya keterampilan mendengarkan, dan meningkatnya keterampilan sosial anak. Kemampuan anak dalam berbahasa melalui kegiatan teater dapat membantunya untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dikarenakan melalui kegiatan ini anak akan cenderung meningkat rasa percaya diri sehingga anak tidak akan merasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran teater tentunya sangat bermanfaat bagi anak usia dini yang sedang dalam masa golden age dimana pada masa ini anak akan cepat menyerap berbagai kosa kata maupun cara berbicara layaknya orang dewasa yang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sejalan dengan penjelasan diatas bahwa Susanto mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan sebuah konsep, informasi, dan juga pemecahan masalah. Melalui bahasa anak dapat memahami cara berkomunikasi orang lain terhadapnya, menanggapi oranglain berbicara dan mengungkapkan isi pikiran dan juga perasaan (Susanto, 2016).

Dengan demikian kegiatan teater sangat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak karena melalui kegiatan ini anak akan berinteraksi langsung dengan lawan bicaranya melalui tema-tema tertentu dan dengan berbagai karakter yang dimainkan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa dengan melalui kegiatan teater bahasa ekspresif anak akan terlatih, karena anak akan dilatih oleh sutradara/pelatih melalui

berbagai metode yang diajarkan. Metode pelatihan yang dilakukan merupakan langkah awal yang menjadi bagian penting bagi seluruh pemain teater di Sanggar Ananda. Teater Sanggar Ananda mengajarkan tujuh metode pelatihan, sutradara/ pelatih akan melatihnya agar para pemain dapat menguasai potensi menjadi seorang aktor, yang dapat membawakan sebuah lakon dengan baik, yakni dengan melakukan metode pelatihan "Tujuh Si" yang diantaranya konsentrasi, Imajinasi, Ekspresi, Intonasi, Artikulasi, Improvisasi, Eksplorasi. Dengan melakukan seluruh metode pelatihan ini diharapkan anak mampu focus, dan dapat menguasai berbagai teknik dasar yang diajarkan sebelum masuk pada lakon yang dimainkan dalam pentas drama. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Amri dengan melakukan metode pelatihan bagi seorang pemain lakon merupakan hal yang wajib dilakukan karena ketika ingin menghidupkan suasana dalam teater diatas panggung, pemain lakon adalah unsur yang paling mendasar dan paling bertanggung jawab atas karakter yang dibawakan (Alim Amri, 2017).

Kegiatan teater bukan hanya dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan menumbuhkan nilai-nilai moral anak untuk kehidupan nyatanya. Sejalan dengan penelitian Farsya menjelaskan bahwa bermain perantidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan anak-anak pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan. Anak-anak yang terlibat dalam pentas drama akan belajar memahami prespektif orang lain, bekerjasama dalam kelompok, dan mengola emosi mereka sendiri. Hal ini juga di tegaskan oleh Piage dalam Mu'min yang mengungkapkan bahwa melalui kegiatan teater yakni dapat meningkatkan a. Kemampuan berfikir tinggi, b. Kemampuan berbicara dengan baik dan benar, c. Keterampilan social dan Emosional yang tinggi, d. Meningkatkan kreativitas dan Imajinasi yang tinggi, e. Memiliki focus yang panjang. (Mu'min, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam kegiatan teater seorang sutradara/ pelatih akan memberikan contoh bagaimana cara untuk dapat berinteraksi dengan ekspresi yang tepat sesuai dengan lakon yang terdapat dalam naskah. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak sekedar memerankan lakon yang dimainkan secara asal tetapi anak akan memainkan lakon sesuai dengan ekspresi yang diajarkan oleh pelatih saat di depan kelas. Dalam proses berlatih dalam kegiatan teater, dapat melatih anak untuk dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan berbagai ekspresi yang tepat, menyerap berbagai informasi yang didapatkan dari kegiatan menyimak, mengembangkan daya imajinasi, mengasah konsentrasi, dan mengenal kehidupan sehari-hari dari kisah cerita yang diangkat dalam naskah drama teater.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Shorfi yang mengungkapkan bahwa kemampuan anak prasekolah atau usia 4-6 tahun, tumbuh dan berkembang sangat pesat dengan cara yang beragam dalam cara menstimulasi perkembangan bahasa ekspresifnya, oleh karena itu tawaran stimulasi linguistik anak harus terus dikembangkan secara optimal untuk menjadi bekalnya dimasa mendatang. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan teater sangat baik karena kegiatan teater sangat cocok untuk menjadi bagian dari cara orangtua menstimulasi kemampuan berbahasa ekspresif anak yang kelak akan menunjang bagi kehidupan anak dimasa mendatang.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak dapat dikembangkan melalui kegiatan teater. Perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dapat meningkat seiring berjalannya usia dan pengalaman anak selama belajar teater di Sanggar Ananda. Karena dengan melalui kegiatan teater, anak akan termotivasi untuk dapat mengembangkan bahasa ekspresif nya melalui interaksi dengan teman teaternya dalam lakon yang dimainkan. Hal ini sangat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, khususnya usia 4-6 tahun yang mana pada masa ini anak akan cepat menyerap berbagai latihan yang diberikan dalam menunjang lakonnya di atas panggung baik dalam segi bahasa ekspresif, maupun rasa percaya diri untuk dapat tampil dalam acara teater diberbagai kesempatan. Meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilihat dari proses pelatihan metode si berlangsung dari awal pelatihan.

#### Daftar Pustaka

- Alim Amri, N. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *PEMBELAJAR : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(2), 105–107.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Gulnoza, A. (2025). The History of The Origin of Pedagogy and The Role of Theater in The Educational Process of Students. *European International Journal of Pedagogics*, 5(1), 115–120. <https://doi.org/10.55640/eijp-05-01-26>
- Kunduri, K., Purnamasari, I., & Muhtarom, M. (2022). Pengembangan Media Panggung Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*,

- 16(2), 221–231. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i2.13208>
- Küresel, S., Göstergesİ, R., Politik, F., Eren, B., Keleş, Ö., Keleş, Ö., Etk, I. N. A., Karaka, H., Do, A., Sarikaya, R., Brugger, B. P., Ankara-, R. K., Geliştirilmesi, E.-Ö., Ö, C. E.-, Sayhan, H., Sayhan, S., Demirbas, C. O., Bellirlenmesi, F. D., علمر, د. و. م. ... Gladrow, W.-. (2014).
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Munawaroh, I. (2021). *Pengembangan Bahasa Ekspresif DiKelompok Bermain Al-Chusna Loram Kulon Jati Kudus TahunPelajaran 2020/2021*. 7–25.
- Rahmi, P. (2021). PROSES BELAJAR ANAK USIA 0 SAMPAI 12 TAHUN BERDASARKAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGANNYA. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7, 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>
- Walyani, E., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Permainan Panggung Cerita. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 53–62. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.2045>